

FESTIVAL PACU JALUR SEBAGAI PENGGERAK PARIWISATA BUDAYA DILIHAT DARI PERSPEKTIF GEOGRAFI PARIWISATA

Fadzlee¹, M.Geovando Musadava², Yulia Novita³, Fatmawati⁴

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Fadzlee2223@gmail.com, musadavans@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id,
fatmawati01@uin-suska.ac.id

Abstrak

Festival Pacu Jalur telah menjadi acara budaya ikonik di Kuantan Singingi, Riau, Indonesia, yang menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Perlombaan perahu tradisional ini yang melibatkan tim-tim mendayung perahu kayu panjang yang dikenal sebagai "jalur" bukan hanya sekadar acara olahraga, tetapi juga simbol budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai kerjasama dan solidaritas antar masyarakat. Popularitas festival ini terutama yang dipicu oleh media sosial tetapi menjadikannya sebagai representasi global dari warisan budaya Indonesia. Penelitian ini mengkaji Festival Pacu Jalur melalui perspektif geografi pariwisata dengan menekankan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi lokal dan pemanfaatan ruang. Festival ini mendorong pariwisata dan memicu peningkatan aktivitas ekonomi sementara seperti, pedagang musiman, jasa transportasi, dan akomodasi. Selain itu, festival ini memperkuat struktur sosial masyarakat dengan menumbuhkan rasa kebanggaan dan persatuan. Dalam konteks geografi acara ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan menarik perhatian pemerintah untuk pengembangan infrastruktur di wilayah tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian pustaka untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang Pacu Jalur sebagai penggerak pariwisata budaya. Artikel ini menyimpulkan bahwa, dengan pengelolaan yang tepat, festival ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada pariwisata budaya yang berkelanjutan sambil melestarikan tradisi lokal dan mendorong pembangunan wilayah.

Kata kunci: Pacu Jalur, Pariwisata Budaya, Geografi Pariwisata.

Abstrack

The Pacu Jalur Festival has become an iconic cultural event in Kuantan Singingi, Riau, Indonesia, attracting both local and international tourists. This traditional boat race involving teams paddling long wooden boats known as "jalur" is not only a sporting event but also a symbol of local culture, reflecting the values of cooperation and solidarity among the community. The festival's popularity particularly amplified by social media but has positioned it as a global representation of Indonesian heritage. This study examines the Pacu Jalur Festival through the lens of tourism geography, emphasizing its impact on local economic development and spatial utilization. The festival promotes tourism and has led to a rise in temporary economic activities, such as seasonal vendors, transportation services, and accommodations. Additionally, it strengthens the social fabric of the community, fostering pride and unity. Geographically, the event has increased accessibility and attracted governmental attention to the need for infrastructure development in the region. This paper

uses a qualitative descriptive approach, utilizing library research to collect data from various academic sources, aiming to offer a comprehensive understanding of Pacu Jalur as a cultural tourism driver. The paper concludes that, with appropriate management, the festival has the potential to contribute to sustainable cultural tourism while preserving local traditions and promoting regional development.

Keywords: Pacu Jalur, Cultural Tourism, Tourism Geography.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Pacu Jalur semakin dikenal luas bahkan kerap menjadi viral di media sosial karena keunikan dan kemeriahan yang ditampilkannya. Ajang ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menegaskan identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi yang terus hidup hingga kini. Pacu Jalur berfungsi sebagai simbol kekuatan budaya lokal, mempromosikan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, serta menarik perhatian global terhadap warisan budaya Indonesia (Tamrin.,2025). Seiring dengan pengakuan terhadap Pacu Jalur sebagai simbol kekuatan budaya lokal dan identitas masyarakat, penting untuk memahami bahwa popularitas yang dicapai saat ini tidak datang secara instan. Pacu Jalur memiliki perjalanan panjang yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ada di sepanjang Sungai Kuantan, Kuantan Singingi, sebagai sebuah kabupaten di Riau, Indonesia, dan bahkan telah menjadi pusat dari tradisi ini yang bukan hanya sekadar lomba dayung tradisional, tetapi juga merupakan denyut nadi budaya Riau yang mendunia. Ini menjadi simbol kebersamaan yang memukau sekaligus momentum wisata luar biasa.

Pacu jalur telah mewarnai kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Kuantan sejak abad ke-17. Pada masa itu, perahu kayu panjang dengan ukuran mencapai 25-40 meter berfungsi sebagai sarana transportasi utama untuk mengangkut hasil bumi seperti buah, tebu, hingga manusia sebanyak 50-60 orang. Pada masa penjajahan Belanda, Pacu Jalur digunakan sebagai pemeriah untuk memperingati hari lahir Wilhelmina (Ratu Belanda) yang jatuh pada tanggal 31 Agustus setiap tahunnya, dan festival ini biasanya berlangsung hingga tanggal 1 atau 2 September. Perayaan Pacu Jalur dipertandingkan selama 2-3 hari, tergantung jumlah jalur yang diikuti. Sebelum kedatangan penjajah Belanda, dahulunya Pacu Jalur sudah diselenggarakan oleh penduduk setempat untuk memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, atau bahkan untuk merayakan Tahun Baru Islam. Pacu Jalur mulanya diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Sungai Kuantan untuk memperingati hari besar Islam. Namun, seiring perkembangan zaman Pacu Jalur juga diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selanjutnya setelah

kemerdekaan Indonesia, festival ini semakin berkembang hingga saat ini.

Namun, sebagai penggerak pariwisata budaya Pacu Jalur tidak hanya menampilkan aspek olahraga tradisional, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, kearifan lokal, dan struktur sosial masyarakat Kuantan Singingi. Setiap jalur dihias dengan ornamen yang khas seperti terlihat adanya ukiran bermakna simbolik yang unik yang mencerminkan budaya di setiap daerah yang membuatnya, serta diiringi ritual adat sebelum perlombaan dimulai. Prosesi seperti mambantai jalur, maelo jalur, hingga doa bersama mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Unsur-unsur inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menyaksikan dan memahami budaya lokal secara autentik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan *library research* untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk memahami pacu jalur sebagai penggerak pariwisata budaya. *Library Research* memungkinkan pengumpulan informasi secara komprehensif dari berbagai sumber yang ada. Menurut Zed apa yang disebut dengan *Library Research* atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan (Zed, 2008, p. 3). Proses penggalian datanya melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber akademik, jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan publikasi internasional yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Pacu Jalur dalam Perspektif Geografi Pariwisata yakni Geografi pariwisata menempatkan pariwisata sebagai aktivitas yang berlangsung dalam ruang geografis tertentu dan dipengaruhi oleh kondisi alam serta aktivitas manusia. Festival Pacu Jalur memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi fisik wilayah Kuantan Singingi, khususnya keberadaan Sungai Kuantan. Sungai ini tidak hanya menjadi arena perlombaan, tetapi juga merupakan ruang sosial dan budaya yang sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi, sumber penghidupan, dan pusat aktivitas sosial. Pacu Jalur lahir dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai, sehingga mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Festival ini mencerminkan interaksi antara lingkungan fisik dan budaya lokal serta dapat memperkuat identitas masyarakat Kuantan Singingi dan menarik

wisatawan untuk merasakan kekayaan tradisi mereka. Festival Pacu Jalur menampilkan warisan budaya Kuantan Singingi yang kaya dan unik dan mampu menekankan pentingnya mempertahankan praktik tradisional sambil mempromosikan pariwisata dan keterlibatan masyarakat. Festival ini juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur, seperti kerja sama dan solidaritas antar masyarakat (Kamilah et al.,2025). Dalam konteks pariwisata, sungai dan lanskap sekitarnya membentuk daya tarik alami yang memperkuat nilai budaya Pacu Jalur. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis menjadi faktor utama dalam pembentukan dan keberlanjutan atraksi pariwisata budaya di Kuantan Singingi.

Namun, sebagai atraksi dari pariwisata budaya, festival Pacu Jalur memiliki keunikan dan keaslian yang tinggi. Bentuk perahu yang panjang, dengan hiasan jalur yang unik, kostum pendayung, serta iringan musik dan ritual tradisional sebelum perlombaan menjadi elemen budaya yang membedakan Pacu Jalur dari atraksi wisata lainnya. Dalam geografi pariwisata, unsur-unsur tersebut membentuk pusat kegiatan wisata yang menarik konsentrasi wisatawan pada ruang tertentu. Pelaksanaan festival ini memengaruhi pola pergerakan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Wisatawan tidak hanya datang untuk menyaksikan perlombaan, tetapi juga untuk menikmati budaya lokal, kuliner tradisional, dan suasana sosial masyarakat setempat. Pacu Jalur dengan daya tarik budaya dan kuliner yang kaya sangat berpotensi meningkatkan perekonomian lokal dan memperkuat pelestarian tradisi di Kabupaten Kuantan Singingi (Ghazali et al., 2018). Dengan demikian, Pacu Jalur berperan sebagai pemicu berkembangnya aktivitas pariwisata budaya yang memanfaatkan ruang secara temporer dan terpusat. Selain itu, Pacu Jalur juga memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai warisan budaya tak benda yang sarat dengan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan identitas komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi dasar kuat bagi pelestarian dan keberlanjutan budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Pengakuan internasional terhadap Pacu Jalur sebagai *Intangible Cultural Heritage* dan masuknya acara ini dalam program *Kharisma Event Nusantara* oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif semakin memperkuat statusnya sebagai ikon pariwisata budaya yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

Adapun dilihat dari perspektif geografi pariwisata, festival Pacu Jalur memberikan dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan ruang dan perkembangan sosial ekonomi wilayah. Dampak tersebut terlihat dari peningkatan aktivitas ekonomi lokal, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata di

Kabupaten Kuantan Singingi (Pane, 2013). Selama pelaksanaan festival ini berlangsung, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lokasi acara, seperti munculnya pedagang musiman, jasa transportasi, penginapan, serta usaha kuliner dan cendera mata. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan dan kaitan yang erat antara kegiatan pariwisata serta perubahan fungsi pada ruang. Selain berdampak pada sektor ekonomi, Pacu Jalur juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan jalur, latihan mendayung, hingga pelaksanaan festival menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Selain itu, dalam konteks keruangan, Festival Pacu Jalur turut mendorong peningkatan aksesibilitas dan perhatian pemerintah terhadap pengembangan infrastruktur wilayah. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, baik dari dalam maupun luar negeri, kebutuhan akan infrastruktur yang memadai semakin mendesak. Pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi tidak tinggal diam dengan naiknya pacu jalur sebagai ikon mendunia sehingga pemerintah mulai memperhatikan pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya yang mendukung kelancaran pergerakan massa dan mobilitas barang selama festival Pacu Jalur berlangsung. Peningkatan kualitas transportasi dan aksesibilitas wilayah ini tidak hanya berdampak pada kemudahan akses menuju lokasi festival, tetapi juga memperlancar konektivitas antar wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah secara keseluruhan. Namun, pembangunan infrastruktur yang terintegrasi ini berperan penting dalam mengurangi kesenjangan antara daerah pusat dan pedesaan, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Misalnya, peningkatan kualitas penginapan dan fasilitas umum lainnya turut membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti jasa transportasi hingga kuliner. Perbaikan infrastruktur yang dilakukan pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi juga mendukung pengembangan pariwisata dalam jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan selama festival Pacu Jalur, tetapi juga memberikan dampak positif bagi daya tarik wisata daerah Kuantan Singingi secara keseluruhan.

Festival Pacu Jalur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata budaya berkelanjutan. Pengembangan yang berkelanjutan ini dapat meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan ekonomi lokal, sejalan dengan temuan bahwa festival memperkuat identitas budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Trida et al., 2024). Dalam konteks geografi pariwisata, keberlanjutan menekankan pada keseimbangan antara

pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata dan upaya pelestarian lingkungan serta nilai-nilai lokal. Sungai Kuantan sebagai ruang utama Pacu Jalur perlu dijaga kelestariannya agar tidak mengalami degradasi akibat tekanan aktivitas wisata. Pengelolaan Festival Pacu Jalur yang melibatkan masyarakat lokal, menjaga keaslian tradisi, serta mengatur aktivitas wisata secara bijak menjadi kunci keberlanjutan pariwisata budaya. Dengan pengelolaan yang tepat, Pacu Jalur tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penggerak pembangunan wilayah berbasis kearifan lokal.

Dalam kajian geografi pariwisata, aksesibilitas merupakan faktor yang penting untuk menentukan berkembang atau tidaknya suatu destinasi wisata. Festival Pacu Jalur yang terpusat di sepanjang Sungai Kuantan membentuk pola keruangan pariwisata yang bersifat linier mengikuti alur sungai. Pola ini memengaruhi persebaran aktivitas wisata, mulai dari lokasi perlombaan, area penonton, hingga pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Akses menuju lokasi festival, baik melalui jalur darat maupun sungai berperan besar dalam menentukan intensitas kunjungan wisatawan. Peningkatan kualitas infrastruktur jalan, transportasi umum, serta fasilitas pendukung lainnya turut memperluas jangkauan wisatawan dari luar daerah. Dalam konteks ini, Pacu Jalur tidak hanya menjadi atraksi budaya, tetapi juga mendorong terbentuknya jaringan ruang pariwisata yang menghubungkan pusat kota, desa-desa sekitar sungai Kuantan, dan kawasan penyangga pariwisata.

KESIMPULAN

Festival Pacu Jalur di Kuantan Singingi telah menjadi salah satu atraksi budaya yang mempengaruhi perkembangan pariwisata lokal. Selain sebagai ajang olahraga tradisional, festival ini memperlihatkan kekuatan budaya lokal yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Dampak ekonomi yang ditimbulkan sangat signifikan, mulai dari meningkatnya aktivitas pedagang musiman hingga pengembangan infrastruktur yang mendukung acara. Festival ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial masyarakat, tetapi juga memperbaiki aksesibilitas wilayah, yang pada gilirannya membuka peluang ekonomi baru. Dengan pengelolaan yang tepat, Festival Pacu Jalur berpotensi menjadi contoh pariwisata budaya yang berkelanjutan, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga dapat mendorong pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti., Fuadi, Ahmad. 2025. Diplomasi Indonesia dalam mempromosikan pacu jalur

- Kuantan Singingi sebagai destinasi pariwisata internasional. *Jom Unri*. 12(1).
- Antara News. (2023). Pacu Jalur Festival *showcases Indonesia's cultural legacy to the world*. ANTARA News. <https://en.antaranews.com/news/374741/pacu-jalur-festival-showcases-indonesias-cultural-legacy-to-the-world>
- Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2023). Pacu Jalur sebagai ikon pariwisata budaya Riau. Pemerintah Provinsi Riau. <https://ppid.riau.go.id/berita/16510/index.html>
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. https://doi.org/10.29407/JS_UNPGRI.V4I2.12324
- Kamilah, I. P., Rizkya, N. D. N., Fatimah, S., & Marhadi, H. (2025). Nilai Sosial Dalam Tradisi Pacu Jalur Di Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Deleted Journal. <https://doi.org/10.61476/vzmy7003>
- Pane, T. A. (2013). Kajian pengembangan pusat-pusat pelayanan di wilayah kabupaten serdang bedagai. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/39360>
- Tamrin, M., Muhammad, R., & Hermansyah, D. D. P. (2025). Dari Sungai Batang Kuantan ke FYP Dunia : Viralitas Pacu Jalur sebagai Diplomasi Budaya Digital Indonesia Kontemporer. *Jembatan Hukum*. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i3.2349>
- Trida, M., Safitri, R., & Prasetyo, B. D. (2024). City branding: perspektif event sebagai simbolis pada festival pacu jalur kabupaten kuantan singingi, riau. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v6i3.31262>